



## Mengulik Nilai-Nilai dan Eksistensi Sagele dalam Tradisi Ngguda pada Masyarakat Kabupaten Bima

Nurfah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pos-el: [Nurfah724@gmail.com](mailto:Nurfah724@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.903

### Abstrak

Tradisi *sagele* merupakan tradisi menanam diiringi musik dan nyanyian tradisional yang menceritakan keceriaan dan rasa syukur masyarakat Bima secara turun temurun mulai memasuki musim hujan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai dan keberadaan *sagele* dalam tradisi *ngguda* pada masyarakat Kabupaten Bima. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perspektif budaya sebagai pisau analisis untuk mengkaji suatu masalah yang dilakukan. Metode deskriptif merupakan suatu metode pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti sehingga terbentuk suatu analisis tentang nilai dan keberadaan *sagele* dalam tradisi *ngguda* pada masyarakat Kabupaten Bima. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pertama, *sagele* memiliki beberapa nilai positif yaitu: kebersamaan, gotong royong, persahabatan, bimbingan dan nilai seni yang lahir dari irama *sagele*. Kedua, pada periode sekarang, keberadaan *sagele* dalam tradisi *ngguda* di masyarakat Kabupaten Bima masih dipertahankan dan digunakan oleh sebagian masyarakat, namun diperkirakan pada tahun mendatang *sagele* dalam tradisi *ngguda* akan memudar dengan sendirinya.

### Kata Kunci

*Sagele*, tradisi *ngguda*, masyarakat Bima

### Abstract

*The Sagele tradition is a planting tradition accompanied by traditional music and singing that tells the joy and gratitude of the Bima people from generation to generation starting to enter the rainy season. This study aims to describe the values and existence of sagele in the ngguda tradition in the people of Bima Regency. In addition, in this study, the author uses the theory of cultural perspective as an analytical knife to examine a problem that is carried out. The descriptive method is a method of collecting data carried out by researchers so that an analysis is formed on the values and existence of sagele in the ngguda tradition in the people of Bima Regency. The results found in this study; First, sagele has several positive values, namely: togetherness, mutual cooperation, friendship, guidance and artistic values that are born from the rhythm of sagele. Second, in the current era, the existence of sagele in the ngguda tradition in the Bima Regency community is still maintained and used by some people, but it is estimated that in the coming years sagele in the ngguda tradition will fade by itself.*

### Keywords

*Sagele, ngguda tradition, Bima society*

### Pendahuluan

Kesenian ialah salah satu komponen yang secara tidak berubah-ubah muncul dalam tiap tipe budaya. Kehadirannya terpaut erat dengan kebutuhan manusia untuk memenuhi pemenuhannya dalam struktur yang bergaya. Sedangkan ekspresi bahasa Indonesia yang menciptakan nilai serta rasa terdapat di tiap kabupaten secara mandiri, tumbuh serta berkembang secara mandiri semenjak dahulu, menjajaki kemajuan era dengan metode yang tidak terduga. Daerah Nusa Tenggara Barat mempunyai 10 rezim serta 116 sub-lokal serta mempunyai berbagai macam marga, antara lain marga Sasak, Samawa, serta Mbojo, marga Donggo, marga Sambori serta bermacam marga yang lain. Tiap marga di Nusa Tenggara Barat mempunyai macam ekspresi serta warga yang luas, baik ekspresi visual, ekspresi musik, tari serta teater, ataupun bahasa, logat, pakaian, serta tradisi konvensional (Barrimi et al., 2013)

Begitu juga dengan masyarakat yang berbeda, seperti upacara pernikahan, khitanan, khitanan, turun kapal, *sagele* (fungsi menanam benih, atau menanam kacang, padi, jagung dan lain sebagainya yang diiringi musik Ndiri Biola atau Gambo atau Gambus dan Patu Mbojo, dll. Dou Individu Mbojo atau Bima, khususnya di Bima Rule, memiliki ekspresi visual, ekspresi teater, dan ekspresi musik.

*Sagele* sudah didaftarkan oleh Makembo selaku salah satu Lembaga Adat lewat Dinas Budpar Provinsi NTB pada tahun 2016. Tradisi menanam masyarakat Bima dengan bersenandung bersama dengan perlengkapan

musik Biola serta Gambo belum lama ini menarik atensi warga. Peralatan *sagele* merupakan Cua, tongkat kayu dengan ujung runcing, Bajo Dei ataupun kadudu dei dan baju serta tutup kepala Rimpu semacam sarau ataupun berkemah. Dahulu, tiap *sagele* memakai rimpu. Tetapi saat ini mereka telah leluasa berpenampilan dengan shirt yang lagi pattern ataupun berleengan panjang.

Cua ataupun tembilang kecil serta tongkat kayu dengan dimensi kurang dari satu m berperan buat menggali tanah. Bajo dei ataupun kadudu dei berperan selaku wadah penyimpanan benih padi, jagung ataupun kacang tanah serta dibuang sehabis tanah digali dengan tembilang ataupun Cua. Perlengkapan pengiring musik *sagele* berbentuk saron ataupun krisan, silu, biola serta gambo. Tetapi yang lebih dominan merupakan biola serta gambo. kadangkala cuma biola ataupun gambo saja. Serta terkadang campuran keduanya.

Dengung yang dinyanyikan dalam *Sagele* bermacam-macam. Bermacam ntoko ataupun irama dilantunkan, semacam: Haju jati, tembe jao galomba, berpasangan, serta irama terkini dengan pantun lepas yang dilontarkan secara otomatis dalam atmosfer *sagele* yang mengundang gelak tawa serta sarat hendak nuansa kekeluargaan. Irama yang disenandungkan disesuaikan dengan irama serta kecepatan prosesi penanaman. Dimana dalam perihal ini para pemain gambo serta biola langsung mengetuai prosesi *Sagele*. Dia mengidentifikasi atmosfer serta keadaan para penanam di *sagele*, bila mereka nampak letih hingga irama lagu serta musiknya hendak dimainkan dalam irama yang lelet serta ntoko, semacam: berpasangan serta haju jati bila mereka mau memicu semangat. para penanam, jadi ntoko yang dibawakan merupakan Tembe Jao Galomba serta Karendo serta Dali dengan dentuman kilat.

Tidak cuma memperkenalkan atmosfer riang dalam bekerja, kedudukan musik pula memastikan seberapa kilat para petani menancapkan tongkat kayunya ke dalam tanah, seberapa kilat mereka masuk ke lubang, memasukkan benih, kemudian menutupinya dengan tanah. Dengan hadirnya *Sagele* hingga expositions penanaman jadi lebih tertib, seragam serta pastinya lebih kilat dibanding tanpa musik (Alan Malingi, 2016b).

Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hardianti, ia mengkaji tentang ndiri biola dalam masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat. Hasil pemeriksaannya menampilkan kalau Biola Ndiri ialah salah satu tipe eksekusi yang digemari oleh warga universal, khususnya di Bima, Nusa Tenggara Barat, yang sudah hidup semenjak lama. Kedatangan Ndiri Biola dalam suatu kegiatan ataupun acara yang bertujuan buat alihkan atensi serta sangat menemukan respon dari warga setempat di Bima, Nusa Tenggara Barat. Kelompok warga, pemerintah serta tokoh warga jadi aspek pendukung serta penghambat musik Ndiri Biola (Hardianti, 2011).

### Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data dan informasi yang peneliti kumpulkan lebih banyak bersifat keterangan-keterangan atau penjelasan yang bukan bentuk angka. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi pada tanda- tanda yang bersifat ilmiah dan tidak bisa dicoba di laboratorium melainkan di lapangan (Lexy j. Moloeng, 2010). Teknik pengumpulan information penelitian menggunakan teknik purposive inspecting yang telah ditentukan sebelumnya dengan menjadikan subjek atau orang sebagai sumber information yang memahami lebih dalam tentang permasalahan yang peneliti lakukan dan mengetahui atau terlibat dalam penelitian yang dilakukan (sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, khususnya penelitian lapangan yang menggambarkan informasi dan information di lapangan berdasarkan kenyataan yang diperoleh kemudian membedahnya secara mendalam (Silalahi, 2012). Adapun metode pengumpulan informasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori perspektif budaya sebagai pisau analisis untuk mengkaji suatu masalah yang dilakukan (Jogiyanto, 2008).



## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### *Analisis Nilai Sagele dalam Tradisi Ngguda pada Masyarakat Kabupaten Bima*

*Sagele* adalah tradisi bercocok tanam di masyarakat Bima dengan cara bersenandung dan diiringi alat musik tradisional serta nyanyian yang menggambarkan keceriaan dan rasa syukur masyarakat Bima yang dilakukan secara turun temurun terutama memasuki musim hujan (Rona, 2016).

Pemakaian perlengkapan musik ini bermacam-macam dari Sarone ataupun Serunai, Silu ataupun sejenis perlengkapan musik tiup khas Bima, biola serta gambo, sejenis gambus kecil. Tradisi ini sudah hidup serta tumbuh di tanah Bima semenjak berabad-abad yang kemudian. Sampai dikala ini, tradisi *sagele* masih senantiasa lestari walaupun cuma sedikit orang yang mempraktekkan *sagele* dikala menanam padi, jagung, kacang-kacangan serta tumbuhan sekunder yang lain.

Tradisi *Sagele* sendiri memiliki sebagian nilai positif yang sudah ditabur seiring dengan ekspedisi sejarah prosesi penanaman warga Bima. Nilai yang wajib terus dipelajari serta ditaburkan merupakan kebersamaan, gotong royong, persahabatan, pembelajaran serta nilai seni yang lahir dari irama *sagele*.

Semenjak dahulu, warga Bima sudah melaksanakan prosesi penanaman dengan sistem gotong royong. Peninggalan leluhur ini terus memacu semangat warga buat terus bersama dengan prinsip berat sama, ringan sama dipikul. Dahulu, nilai kebersamaan serta gotong royong diwujudkan dalam tradisi Weha Rima serta Cepe Rima. Weha Rima menolong keluarga serta saudara dikala menanam serta memanen. Cepe Rima membalas dorongan serta uluran tangan keluarga serta saudara yang menolong sepanjang masa tanam serta panen. Jadi terdapat aksi timbal balik dengan silih menolong dengan ikhlas. Demikian di informasikan Pimpinan Makembo, Alan Malingi. Tetapi dikala ini tradisi Weha serta Cepe Rima telah tidak sering dipraktekkan serta yang masih bertahan terdapat di wilayah Sambori, Kecamatan Wera, Kabupaten Ambalawi serta sekitarnya. Dengan terdapatnya tradisi Pina ataupun mempekerjakan orang buat melaksanakan *Sagele*, hingga Weha serta Cepe Rima hendak bergiliran ataupun bergiliran.

Dalam tiap aktivitas *Sagele*, keluarga serta sahabat tiba. Di sinilah ikatan terjalin. Mereka tiba dengan bahan santapan serta salad buat dimakan bersama di *sagele*. Jalinan persahabatan tidak cuma terjalin dikala acara serta hajatan, *sagele* pula dapat menyatukan mereka dalam semilir angin pegunungan dengan santapan khas dari ladang.

Di tiap *sagele*, anak pula turut dan namun tidak dimanfaatkan buat bekerja serta jadi partisipan *sagele*. Mereka cuma berhura-hura bermain serta bercanda dengan sahabat sebayanya. Disini kita dapat memandang nilai pembelajaran untuk anak buat mengenalkan tradisi serta mengarahkan anak tentang tradisi serta aktivitas di sawah. Sehingga mereka hendak menyayangi alam serta area dan jadi anak yang giat bekerja serta menolong orang tua.

Tidak hanya itu, nilai seni lahir di tiap *sagele*. Mereka bersenandung, pantun serta pantun diiringi oleh Biola ataupun Gambo. Nuansa hiburan serta menghibur diri selaku pelepas penat dikala letih di *sagele* sangat kental di tiap prosesi *sagele*. Mereka bersenandung dengan santai serta membangkitkan semangat dalam bekerja di ladang. Perbenihan nilai pasti lahir serta mengiringi tradisi *sagele* yang saat ini terus menjadi tidak sering ditemui di lereng perbukitan di kota serta kabupaten Bima (Alan Malingi, 2016c).

Game hiburan serta kesenian tradisional yang masih tetap hidup dan bertahan sampai disaat ini mempunyai peranan berarti dalam compositions sosialisasi kehidupan dalam warga. Perihal ini bisa dimengerti karena manusia pada hakekatnya ialah makhluk sosial yang secara naluriah tetap mau bergaul dengan orang lain. Tidak cuma itu, game hiburan dan kesenian diperlukan untuk melepaskan ketegangan yang dialami oleh seseorang sebab berbagai terdapatnya beban dalam kehidupan. Dengan mengaitkan diri dalam game maupun kesenian, manusia hendak dapat memperoleh kesegaran serta semangat kembali.

Kedua guna tersebut ialah salah satu bagian dari kebutuhan manusia, baik yang primitif maupun yang present day dalam mencari kematangan dan keseimbangan hidupnya. Game hiburan serta kesenian tradisional nyaris sepenuhnya memerlukan peralatan sebagai sarana buat dapat melaksanakan sesuatu game maupun kesenian. Perlengkapan tersebut biasanya tidak hanya cuma sebagai peralatan maupun sarana, tetapi peralatan dalam game hiburan serta kesenian tradisional mempunyai nilai yang tidak terpisahkan dengan game maupun kesenian tradisional tersebut. Perlengkapan tersebut mempunyai nilai seni yang melekat. Filosofis serta magis yang mencerminkan sikap budaya warga pendukungnya. Perlengkapan tersebut pula mempunyai nilai yang

mudah, tetapi tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan nilai budaya semacam yang sudah dikemukakan di atas. Sebab perlengkapan tersebut tidak senantiasa dinilai dengan duit, melainkan dengan barang budaya serta magis.

Dari uraian di atas bisa dikenal kalau dalam game hiburan serta kesenian tradisional, tercantum perlengkapan yang digunakan, banyak nilai yang bisa digali. Terlebih bila diingat kalau warga Indonesia sangat bermacam-macam, sehingga hendak terus menjadi banyak macam nilai yang dapat digali. (Sri Yaningsih, Umar Siradz, 1992).

### ***Eksistensi Sagele dalam Tradisi Ngguda pada Masyarakat Kabupaten Bima***

Mengenai keberadaan *sagele* dalam tradisi ngguda di masyarakat Bima peneliti berupaya melakukan wawancara langsung dengan balada *sagele* yaitu Bapak HL, nama samaran umur (33) tahun serta Bapak MN Samara (55) tahun yang merupakan seniman tradisional yang tidak terdaftar di sanggar seni mana saja di kota Bima. Mereka merupakan seniman *sagele* yang cuma memperoleh upah dari tiap aktivitas *sagele* warga di lereng perbukitan di pinggiran kabupaten Bima, semacam di Kecamatan Wera serta Ambalawi serta sekitarnya. Seniman tradisional memanglah tidak cuma berkecimpung di sanggar seni saja, tetapi pula banyak yang terletak di luar serta jadi seniman lepas dikala masa tanam datang (masa hujan) (Alan Malingi, 2016a).

Ketika masyarakat Bima menanam, maka mereka mau panen pesanan dan umumnya akan diganjar dengan upah Rp. 150.000 sampai 200.000 ribu rupiah. Namun ketika masyarakat sudah mulai memanen hingga mulai tidak menggunakannya lagi atau kelaparan karena saat memanen tenaganya sudah tidak dibutuhkan lagi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka bekerja serabutan sambil menunggu musim tanam berikutnya.

Namun untuk saat ini tidak sedikit dari masyarakat yang melakukan *sagele* dalam tradisi ngguda dan ada juga sebagian masyarakat yang memilih untuk tidak *sagele* dengan memilih menanam seperti biasa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dan explanation, salah satunya adalah pemilihan tips merekam atau musik kekinian di *handphone*. Mengenai hal tersebut, sebagaimana diinformasikan oleh Pak MN (55) tahun sebagai balada *sagele*, berikut ulasannya.

*Zaman na ake dou ma ntau rawi ngguda kaca na wau ra nggali ma ngguda kani sagele biola ro gambo, ica kaina ana muda ma siwe ma ngguda na wau ra hobi ngguda kai rawa ma losa bou ta hp, dua kaina ti wa u na ngguda huru-hara kani sagele ku ndedeku nggahina* (Bapak MN (55) Tahun, 2021).

Dari keterangan yang disampaikan Pak MN, ada 2 (dua) faktor yang menjadi alasan masyarakat tidak menggunakan *sagele* dalam kegiatan bertani atau tradisi ngguda, antara lain: *Pertama*, karena hobi baru dengan mendengarkan lagu dan musik. yang kekinian dan lebih current oleh kaum muda khususnya kaum wanita, sehingga mereka tidak lagi tertarik bersenandung menggunakan *sagele* untuk mengiringi kegiatan ngguda tradisional. *Kedua*, ada alasan dari peserta ngguda, bahwa jika mereka menggunakan *sagele* dalam tradisi ngguda, dapat membuat mereka tidak dapat bersantai di tempat kerja (ngguda) dan dapat dengan cepat menjadi kewalahan karena kerusakan yang diciptakan oleh senandung dari *sagele*.

Selain itu ada juga faktor lain sehingga seperti yang diinformasikan oleh Bapak HL (33) tahun, berikut ulasannya.

*Ru u bo mba ana ma bou- bou ake dou ma ntau doru ro nggaro nawa ura wara sa kura na ngguda kani sagele, malu mu na waura wara sato I ra adena kalosa tamba wali piti ndi gaji kaina wali na dou ndima ndiri ro kandihna na aka karawi ra ngguda kaina* (Bapak HL nama inisial (33) Tahun, 2021).

Pak HL mengatakan, beberapa tahun terakhir ini sebagian besar masyarakat Bima enggan mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa seniman *sagele*. Tidak hanya itu, bagi Pak HL, saat ini hanya orang tertentu saja yang menggelar prosesi penanaman dengan menggunakan *sagele*. Dan mungkin di tahun mendatang *sagele* akan tetap menjadi kenangan.

Namun di beberapa daerah, seperti di Kecamatan Wera dan Kabupaten Ambalawi, dan sekitarnya, tradisi *sagele* masih digunakan dan bertahan. Namun, sekali lagi, ada kemungkinan *sagele* akan ditinggalkan oleh masyarakat Bima di kemudian hari. Jika hal ini tidak terjadi, maka *Sagele* akan berubah wujud, misalnya dengan menggunakan *Tip recorder* dengan lagu dangdut sebagai pengiring dan penyemangat untuk berkarya seperti yang terdapat di Sambori, Kecamatan Wera, Kabupaten Ambalawi dan beberapa daerah lainnya. Alat perekam tip kecil mereka bawa untuk mengiringi kegiatan penanaman dan panen masyarakat. Mari kita satukan inspirasi dan ide untuk menyelamatkan tradisi *sagele* dan melindungi seniman tradisional dengan aksi nyata, tidak hanya di meja dan *gathering exchange* (Alan Malingi, 2016a).



### *Alasan Masyarakat Kabupaten Bima Memilih Sagele dalam Tradisi Ngguda*

Petani kacang tanah di ladang biasanya terdiri dari wanita, baik tua ataupun muda. Wanita diucap spesial selaku pekebun, terdapat yang digaji/ dihasilkan dengan memberikan duit tunai, terdapat pula yang menolong dengan akad, kala orang tersebut menanam kacang tanah di ladangnya, sampai keesokan harinya mereka mau ditolong lagi (cepe rima, weha rima) (Muhamad Yunus, 2012).

Pagi hari sekitar pukul 07.00, seluruh peserta (perempuan) sebagai petani kacang tanah sudah siap untuk menanam. Tidak hanya pekebun, ada juga yang mengiringinya dengan biola atau gambus, dimana kombinasi keduanya dalam bahasa Bima biasa disebut ngguda sagele.

Saat musim hujan tiba, saat itu para petani kacang tanah ingin mulai menanam bibit kacang tanahnya. Dan ketika peneliti melakukan wawancara dan menanyakan kepada informan di Kabupaten Bima mengenai apakah selama kegiatan bertani mereka menggunakan jasa sagele dalam prosesi penanaman atau tidak, berikut jawabanya

*Niki mpara mbaa ka tampuu rasi ngguda kaca ese doru ku, ka musti ou ku dou ndi ma ndiri biola* (Ibu ST nama inisial (45) Tahun, 2021).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, bahwa sagele ialah keharmonisan yang hidup dalam tradisi menanam kacang tanah di sawah. Sagele dapat dicoba dengan biola yang diucap pula ndiri, perlengkapan lain yang pula biasa digunakan merupakan gambus (gambo). Kadangkala diiringi lagu khas Dana Mbojo, semacam: haju jati, tembe jao galomba, jaraledo, wadu ntanda rahi, sangiang, serta sebagainya. Biasanya expositions menanam kacang tanah di lapangan hendak lebih kilat serta kilat bila diiringi alunan biola ataupun perlengkapan musik petik. Penanaman hendak dicoba secara bertepatan, asalkan bersama-sama. Terdapat pula perlengkapan yang digunakan semacam tembilang (cua sagele) yang dirancang spesial buat menanam kacang tanah di ladang, dibuat dari bilah besi, berupa memanjang, panjangnya dekat 20 hingga 30 sentimeter, lebar satu ataupun satu separuh sentimeter. Di ujung atas tembilang ada lubang yang terencana terbuat buat memasukkan kayu selaku pegangan dikala menanam. Gagangnya dibuat dari sepotong kayu (haju luhu) yang dirancang dengan baik dengan measurement dekat 8 centimeter serta panjang 80 centimeter (Muhamad Yunus, 2012).

Hal tersebut di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu AM, Samara (32) tahun, yang memilih sagele dalam prosesi ngguda, antara lain sebagai berikut.

*Ngguda si kaca kani sagele ndiri ro biola, dou siwe ke na wancuku ricu rima na ndima caki ka caki dana* (Ibu AM nama inisial (32) Tahun, n.d.).

Pernyataan AM mendukung pernyataan sebelumnya, dimana ibu MN menyatakan bahwa ketika menggunakan sagele dalam tradisi ngguda, perempuan sebagai peserta yang menanam akan lebih cepat menggerakkan tangannya dalam menanam kacang tanah.

Tidak hanya itu, ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa jika mereka menggunakan sagele dalam tradisi ngguda, energi dari para peserta dapat ditentukan karena mereka sudah dipengaruhi oleh kehadiran sagele yang dapat merangsang dan membuat mereka terus ceria dan bersemangat. antusias dalam menanam. biji kacang, seperti pada pembahasan berikut ini:

*Sagele ke na wancu ku seni ndi ngguda kai kaca, sa busi-busi na ura sa kalana-lana na liro, tiwaum kanta tetapo kakente taka tantuku tinti uru cua tetap ndei cei* (Ibu SS nama inisial (56) Tahun, 2021).

Menurut Ibu SS, masuknya sagele dalam prosesi penanaman dapat mempengaruhi peningkatan kecepatan peserta dalam menanam. Sehingga dapat dengan cepat dan sekaligus menyelesaikan pekerjaan penanaman walaupun dengan lahan yang cukup luas. Hal ini juga dapat menguntungkan pemilik tanah yang memilih sagele dalam tradisi ngguda, karena dengan begitu compositions penanaman bibit kacang tanah dapat diselesaikan secara maksimal.

Bahan yang ditanam tidak cuma kacang tanah, terdapat pula beras, jagung, kacang tanah, kedelai. Sebagian tumbuhan bonus ialah bahan berbentuk sayur-mayur seperti, mentimun, labu kuning, labu siam, pohon kelor, kacang panjang, okrak, kemangi serta umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar dan yang lain-lain. kemudian apabila sayur mayur tersebut siap dipanen makan akan dijual di pasar dan sebagian untuk dikonsumsi sendiri maupun kerabatnya. Dikala merambah masa panen, prosesnya nyaris sama dengan masa tanam, tetapi yang sangat ikut serta tidak cuma laki namun wanita pula turut dan dalam bekerja, misalnya dalam perihal mencabut kacang, memetik kacang serta lain sebagainya. Dalam aktivitas bertani tercipta ikatan yang harmonis antara laki serta wanita, jalinan yang harmonis antara manusia dengan alam. Keharmonisan kehidupan laki serta

wanita ditunjukkan dengan pembagian kerja yang baik buat menggapai tujuan, menghasilkan penyeimbang peran, sebab kesatuan peran keduanya silih memenuhi (Muhamad Yunus, 2012).

## Pembahasan

### *Latar Belakang dan Sejarah Bertani Masyarakat Kabupaten Bima*

Kegiatan bertani sudah dicoba secara turun temurun, untuk sebagian besar warga Kabupaten Bima tepatnya di Kecamatan Wera serta Ambalawi. Kegiatan berladang ialah peninggalan nenek moyang yang sudah jadi tradisi serta diturunkan secara turun temurun, dan untuk warga di sebagian wilayah yang lain. Tradisi bertani ditunjukkan dengan kehidupan di gunung serta orang yang bekerja di ladang berpindah dari satu gunung ke gunung yang lain. Langkah ini pula dicoba selaku upaya buat penuh kebutuhan bonus supaya bisa bertahan hidup, dan selaku upaya buat menjauhkan diri dari kemiskinan. Tidak cuma itu, pergerakan serta persebaran penduduk sangat dipengaruhi oleh tradisi budidaya warga yang berpindah-pindah.

Ketika merambah masa lapangan, interaksi antar warga diawali dari perencanaan yang dimulai dengan musyawarah (mbolo ro dampa). Sehabis itu, para laki mulai padat jadwal mempersiapkan seluruh peralatan buat mengasah batu (kamalo), parang (cila), kapak (ponngo), ataupun tembilang (cua), serta peralatan yang lain buat gunung serta para wanita mempersiapkan bekal buat makan. serta minum. Inilah pembagian kerja antara laki serta wanita dalam menggapai tujuan bersama.

Sehabis seluruh perlengkapan siap, expositions penebangan kayu (ngoho) diawali di posisi yang hendak dijadikan ladang. Dalam expositions pembukaan ataupun penebangan kayu diusahakan oleh laki, sebaliknya penanaman diusahakan oleh wanita. Pembukaan dicoba berhari-hari, terkadang memakan waktu lumayan lama bila lahannya lumayan luas. Buat memesatkan, biasanya dengan membiayai warga lain buat menolong pembukaan lahan ataupun penebangan. Sehabis penebangan berakhir, kayu yang sudah ditebang dibiarkan mengering sepanjang sebagian hari, sehabis itu tahap selanjutnya diawali, ialah pembakaran.

Tahap ini dinilai sangat berarti sebab hendak memastikan tingkatan kesuburan tanah bila expositions pembakaran dicoba dengan baik. Bila yang terjalin kebalikannya malah hendak menyulitkan petani dikala menanam padi, serta tanah tidak sangat produktif bila tidak dibajak dengan baik. Pembakaran kayu gelondongan yang tertata apik dicoba pada sore serta malam hari. Saat sebelum merambah masa tanam padi, terlebih dulu dicoba custom adat di atas bukit, diiringi dengan doa serta musyawarah bersama. Compositions tersebut berlangsung dengan dipimpin oleh orang tua ataupun orang yang mempercayai mereka selaku tokoh warga yang bertani di posisi tersebut.

Pada tahun 1999, di puncak Gunung Lalumonca jadi pusat custom adat. Terdapat pula posisi lain yang jadi pusat pelaksanaan custom adat yang berasal dari daerah ladang warga. Tetapi saat sebelum hingga pada penerapan custom tersebut, sebagian masyarakat yang mempunyai posisi lapangan di Gunung Kemudian monca mempersiapkan bekal buat mendalami custom adat tersebut. 2 ataupun 3 hari saat sebelum penerapan custom adat, salah seseorang masyarakat menarangkan waktu penerapan custom, bahan yang wajib disiapkan, serta posisi tempat lamaran. Expositions penyampaianya dicoba dengan metode menghadiri rumah, berangkat dari rumah ke rumah supaya segala masyarakat yang bertani mempersiapkan seluruh bahan yang diperlukan dalam penerapan custom adat serta tiba pas waktu, cocok dengan waktu yang sudah ditetapkan.

Bahan yang disiapkan antara lain; nasi kuning, nasi putih, santan, pisang matang, kelapa utuh, nasi yang sudah direndam setelah itu dihaluskan serta dicampur dengan kelapa (Karodo), manggis, ayam putih serta gelap (janga bura labo mee), daun sirih serta pinang (nahi ro ua), serta tembakau (tambaku). Sore harinya, segala masyarakat yang mau mendalami expositions custom adat mengarah posisi yang jadi pusat penerapan custom adat tersebut. Doa serta pujian dipanjatkan bersama, dengan harapan supaya seluruh yang membudidayakan, tumbuhan terbebas dari bermacam berbagai malapetaka serta penyakit, setelah itu memperoleh hasil panen yang banyak serta bermutu.

Tidak hanya itu, yang berarti buat dicoba merupakan waktu tanam, pembagian tugas buat urusan pagar, serta terdapat satu orang yang dinaikan serta dititipkan selaku punggawa. Punggawa merupakan orang yang mau mengoordinasikan expositions pembuatan pagar, posisi gubuk serta perihal lain yang dikira berarti dalam melaksanakan aktivitas bertani. Pada biasanya dalam musyawarah disepakati berapa meter yang mau dipagari oleh masing orang, tipe pagar, serta tiang-tiangnya. Dalam perihal gubuk, tiap gubuk yang dibangun wajib menjajaki petunjuk dari punggawa menimpa posisi gubuk, sebab untuk keyakinan warga, bila posisi gubuk salah hingga hendak berakibat negatif semacam terdapatnya bala dorongan serta penyakit pada tumbuhan, serta bisa



jadi sebab minimnya curah hujan. Posisi gubuk wajib menelusuri lereng gunung, menyamping, serta tidak terdapat satu joke gubuk yang boleh menghadap langsung (menghadap) lereng gunung, sebab hendak melanggar tradisi yang sudah turun temurun (Muhamad Yunus, 2012).

#### ***Pengertian Tradisi Ngguda pada Masyarakat Kabupaten Bima***

Ngguda adalah tradisi menanam saat hujan. Tradisi ngguda ini merupakan salah satu ciri khas petani di Bima dengan pola tanam berpindah. Ngguda dalam bahasa daerah artinya menanam. Prosesi ngguda adalah saat lahan seseorang sudah siap untuk ditanami, maka pemilik lahan akan memanggil sekitar 50 hingga 70 orang, tergantung luas dan luas lahan yang akan ditanami. Ketika semua orang yang ingin melaksanakan ngguda telah berkumpul, pemilik tanah akan membagikan kepada semua orang atau buruh tani benih yang telah disiapkan untuk ditanam.

Setiap orang memiliki tas khusus yang terbuat dari kain untuk menampung benih. Tidak hanya itu, setiap orang yang ingin melaksanakan ngguda harus masing-masing membawa Cua Ngguda. Cua Ngguda diperuntukkan untuk caki, yaitu menggali tanah dengan sistem puncturing sambil memasukkan benih ke dalam tanah yang dilubangi. Jika semua sudah siap untuk ngguda, maka peserta ngguda akan berdiri dalam satu garis lurus mulai dari ujung kiri sampai ujung kanan dengan patokan tali untuk meluruskan garis saat ngguda akan dimulai.

Ada juga manfaat tali tidak hanya untuk meluruskan barisan tetapi juga sebagai patokan untuk meluruskan benih yang akan ditanam. Di ujung lapangan, ada seseorang yang ditunjuk sebagai pemberi isyarat. Jika semua sudah siap, maka sekaligus satu orang akan maju ke depan sambil menuduh dan menikam tanah dengan cua sambil memasukkan benih ke dalam tanah. Acara ini juga sering menjadi wahana bagi para pemain biola dan gambus yang ingin bernyanyi sebagai pengiring dan penyemangat untuk menghibur seluruh peserta ngguda dengan menggunakan musik instrumental (Tim Peneliti, 2017).

#### ***Tinjauan tentang Perspektif Budaya Sagele dalam Tradisi Ngguda pada Masyarakat Kabupaten Bima***

Pengertian budaya begitu luas dan beragam. Dalam penelitian ini juga terdapat konsep yang digunakan mengenai tradisi hidup, adat istiadat (*Living Practice*) atau warisan budaya (*Social Legacy*). Untuk UNESCO dalam Perjanjian Perlindungan Warisan Budaya 2003, menetapkan jenis warisan budaya adalah: tradisi lisan, seni (*Performing Expressions*), aplikasi sosial atau tradisional dalam bahasa kita setara, upacara atau custom, perayaan atau (*Celebration*) dan kerajinan tangan tradisional (Sri Yaningsih, Umar Siradz, 1992).

Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada masyarakat setempat dan telah dirasakan sebagai milik sendiri (Galihkristinaji, 2015). Kesenian tradisional secara umum diterima sebagai warisan yang diturunkan dari generasi tua kepada generasi muda berikutnya. Kegiatan seni sele dalam masyarakat Bima biasanya terjadi pada acara seperti penanaman (tradisi ngguda) dan perayaan pernikahan. Bagi Suku Bima Sagele, menggunakan alat musik biola dan gambo biasanya ditemukan pada saat musim hujan ketika masyarakat sudah mulai melakukan kegiatan bercocok tanam atau bercocok tanam. Biola dan gambo biasanya dimainkan dengan balada sagele.

Di Kabupaten Bima, khususnya di Kecamatan Wera dan Ambalawi, kesenian biola dan gambo umumnya masih aktif dibawakan oleh balada sagele dalam tradisi ngguda. Karena biola dan gambo merupakan salah satu seni warisan budaya yang masih eksis dan dikenal oleh masyarakat Bima. Praktek budaya bermain biola dan gambo ini sebenarnya merupakan ciri khas masyarakat Bima secara keseluruhan. Maka bagi masyarakat Bima, biola dan gambo merupakan salah satu jenis alat musik yang dianggap penting terutama dalam kegiatan penanaman atau kebiasaan masyarakat Bima menggunakan seal dalam tradisi ngguda.

Bagi masyarakat Bima yang kerap memandang serta mendengar suara biola serta gambo dan tertarik hingga belajar dari keduanya baik metode buatnya ataupun metode memainkannya. Sampai dikala ini, biola serta gambo sudah jadi perlengkapan musik yang terkenal serta tersebar luas di Bima. Biola serta gambo streak tersebar luas serta banyak diminati sebab biola serta gambo bisa dimainkan oleh siapa saja yang ingin belajar, serta didengarkan oleh siapa saja yang tertarik dengan senar biola serta gambo.

Pada mulanya biola serta gambo dimainkan sembari duduk, sebab pada biasanya dimainkan pada waktu senggang, paling utama pada hari terang, di atas perahu yang berlabuh di laut, ataupun di rumah panggung rakyat buat menghibur diri di waktu senggang. Tetapi, kerap dimainkan sembari berdiri, kala pemain biola serta gambo ditampilkan dalam pertunjukan dengan perlengkapan lain (orkestra) ataupun yang biasa digunakan oleh balada sagele dalam tradisi ngguda (aktivitas menanam).

Biola serta gambo bagus bila nadanya benar, bagiannya jelas, serta terdapat banyak improvisasi. Biasanya biola serta gambo digunakan buat mengiringi lagu wilayah Bima. Dimana pemain biola serta gambo dapat sekalian jadi vokalis, ataupun mengiringi vokalis yang lain. Pada awal mulanya biola serta gambo ialah perlengkapan musik tunggal, tetapi dalam perkembangannya terdapat upaya buat menggabungkannya dengan perlengkapan lain, semacam Biola Mbojo (biola Bima) serta perlengkapan musik present day yang lain.

Pada dasarnya biola serta gambo cuma digunakan buat memainkan lagu wilayah Bima semacam lagu Selat Sape serta sebagainya. Dalam perkembangannya biola serta gambo bisa memainkan lagu apa saja asalkan sesuai dengan nothing nadanya. Pemain biola serta gambo biasanya merangkap selaku pembentuk biola serta gambo. sebab pada awal mulanya orang yang tertarik dengan suara gambo mau memainkannya. Sebab biola serta gambo tidak terbuat serta dipasarkan secara luas, buat memperoleh biola serta gambo bukanlah gampang. Oleh sebab itu, seorang yang mau bermain biola serta gambo hendak cenderung belajar membuat biola serta gambo sendiri. Dalam pembuatan biola serta gambo diperlukan waktu kurang lebih 15 hari. Salah satu yang diketahui selaku pembentuk gambo serta pula pemain merupakan Abdullah Zakaria. Sampai dikala ini biola serta gambo masih jadi perlengkapan musik yang tidak banyak dibuat. Biola serta ambo cuma terbuat bila terdapat pelanggan, ataupun biola serta gambonya rusak serta butuh ditukar dengan yang baru (Sri Yaningsih, Umar Siradz, 1992).

### Simpulan

Bersumber pada hasil analisis information yang dicoba, hingga bisa ditarik kesimpulan selaku berikut: Awal, tradisi Sagele mempunyai sebagian nilai positif yang memanglah sudah disemai seirama dengan ekspedisi sejarah prosesi penanaman warga Bima. Nilai yang wajib terus dipelajari serta ditaburkan merupakan kebersamaan, gotong royong, persahabatan, tutorial serta nilai seni yang lahir dari irama sagele.

Kedua, pada period sekarang, keberadaan sagele dalam tradisi ngguda di masyarakat Kabupaten Bima masih dilakukan oleh masyarakat tertentu dimana prosesi penanaman menggunakan sagele masih selalu digunakan. Namun, sebagian masyarakat di Kabupaten Bima memprediksi di tahun mendatang, sagele dalam tradisi ngguda akan luntur dengan sendirinya dan akan tinggal kenangan belaka. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk melestarikan sagele dalam tradisi ngguda yaitu dengan menghadirkan dan menciptakan kebaruan baik dari segi cara memainkannya maupun senandung yang lebih present day agar masyarakat Bima pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Bima pada khususnya merasakan senandung yang disuguhkan lebih baik dari sebelumnya karena dapat menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan zaman.

Ketiga, mengenai alasan masyarakat Kabupaten Bima memilih sagele dalam tradisi ngguda, dimana berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan di lapangan atau masyarakat di Kabupaten Bima sebagian besar memberikan persepsi atau pendapat yang hampir sama. Mereka menyatakan bahwa memasukkan sagele dalam compositions penanaman dapat meningkatkan kecepatan peserta dalam penanaman. Sehingga dapat dengan cepat dan sekaligus menyelesaikan pekerjaan penanaman walaupun dengan lahan yang cukup luas. Hal ini juga dapat menguntungkan pemilik tanah yang memilih sagele dalam tradisi ngguda, karena dengan begitu compositions penanaman bibit kacang tanah dapat diselesaikan secara maksimal.

### Daftar Rujukan

- Alan Malingi. (2016a). *Balada Seniman Ladang*. Romantika Bima, WordPress.Com.  
<https://alanmalingi.wordpress.com/2016/12/12/balada-seniman-ladang/>
- Alan Malingi. (2016b). *Bima Dalam Tiga Dimensi Waktu*. Romantika Bima, WordPress.Com.  
<https://alanmalingi.wordpress.com/2016/12/12/2526/>
- Alan Malingi. (2016c). *Persemaian Nilai Dalam Sagele*. Romantika Bima.
- Bapak HL nama inisial (33) Tahun. (2021). *Wawancara Langsung dengan Balada Sagele Biola di Kecamatan Wera*.
- Bapak MN (55) Tahun. (2021). *Wawancara Langsung dengan Balada Sagele Biola di Kecamatan Wera*.
- Barrimi, M., Aalouane, R., Aarab, C., Hafidi, H., Baybay, H., Soughi, M., Tachfouti, N., Nejjari, C., Mernissi, F. Z., Rammouz, I., & McKenzie, R. B. (2013). Tari Mpaa Ntumbu Tuta Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Desa Ntori Bima Nusatenggara Barat. *Encephale*, 53(1), 59–65.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Galihkristinaji. (2015). *Pengertian dan macam macam teater nusantara*. Brainly.



- <https://brainly.co.id/tugas/2417435>
- Hardianti. (2011). *Ndiri Biola dalam Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat*.
- Ibu AM nama inisial (32) Tahun. (n.d.). *Wawancara Langsung di Kecamatan Wera Kabupaten Bima*.
- Ibu SS nama inisial (56) Tahun. (2021). *Wawancara Langsung di Kecamatan Wera Kabupaten Bima*.
- Ibu ST nama inisial (45) Tahun. (2021). *Wawancara langsung di Kecamatan Wera Kabupaten Bima*.
- Jogiyanto. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. C.V Andi Offset.
- Lexy j. Moloeng. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Cet.3)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Yunus. (2012). *Tradisi Berladang Rakyat Wera Suku Bima (Mbojo)*. Lempara.Wordpress.Com.  
<https://lempara.wordpress.com/2012/12/12/tradisi-berladang-rakyat-wera-suku-bima-mbojo/>
- Rona. (2016). *Sagele, Tradisi Unik Cocok Tanam Suku Bima*. Metrotvnews.Com.  
<https://www.medcom.id/foto/rona/xkEvvYeK-sagele-tradisi-unik-cocok-tanam-suku-bima>
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial (Cet. 3)*. PT. Rafika Aditama.
- Sri Yaningsih, Umar Siradz, I. G. B. M. (1992). *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
<http://repositori.kemdikbud.go.id/8353/1/Peralatan-Hiburan-dan-Kesenian-Tradisional-Daerah-Nusa-Tenggara-Barat.pdf>
- sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Ketiga)*. Alfabeta.
- Tim Peneliti. (2017). *Laporan Hasil Penelitian Peta Untuk Budaya Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bima: Kecamatan Sanggar*. Pemerintah Kabupaten Bima Alamtara Institue.  
[file:///C:/Users/acer/Downloads/Laporan hasil penelitian 2017.pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/Laporan%20hasil%20penelitian%202017.pdf)

